BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah entitas bertanggung jawab untuk menyediakan, menerbitkan, dan melaporkan *financial statements* organisasi sesuai dengan persyaratan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Informasi keuangan perusahaan selama periode tertentu disajikan dalam laporan tersebut. Baik pihak internal maupun eksternal akan menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan. Setiap perusahaan memiliki kebebasan untuk memilih metode akuntansi yang paling sesuai dengan keadaan dan kondisi bisnisnya saat menyajikan laporan keuangan, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan. Tetapi, manajer sering menyalahgunakan kebijakan ini saat membuat dan menyajikan laporan keuangan, seperti mengubah angka dalam laporan keuangan sehingga tidak mencerminkan keadaan keuangan yang sebenarnya. Dengan kata lain, metode akuntansi manajer memengaruhi angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga konsep konservatisme memengaruhi laporan keuangan secara tidak langsung. Dengan demikian, konsep konservatisme diharapkan membantu perusahaan membuat laporan keuangan yang bermanfaat dan berkualitas tinggi (Tazkiya & Sulastiningsih, 2020).

Salah satu prinsip akuntansi yang dapat digunakan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan pada laporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Menurut Sonia et al.(2021) prinsip konservatisme akuntansi adalah salah satu prinsip yang dapat digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Sesuai pernyataan *Financial Accounting Statement Board* (FASB) konservatisme adalah sikap kehati-hatian terhadap ketidakpastian yang dicoba untuk memastikan bahwa ketidakpastian tersebut dengan resiko yang dapat dipertimbangkan secara akurat. Prinsip ini berasal dari ketidakpastian ekonomi di masa depan karena konservatisme mengakui biaya atau rugi yang mungkin terjadi tetapi tidak segera mengakui laba, meskipun kemungkinan besar akan terjadi. Konsep konservatisme akuntansi mengacu pada prinsip kehati-hatian dalam menangani ketidakpastian yang melekat pada aktivitas bisnis perusahaan. Tujuan konservatisme akuntansi adalah untuk memastikan bahwa ketidakpastian dan resiko dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Haerani & Riyadi, 2023).

Menurut Apriani (2015) konservatisme adalah konsep dasar yang menjadi landasan penentuan perlakuan akuntansi dalam kondisi ketidakpastian. Konservatisme akuntansi secara tradisional mengantisipasi semua kerugian tetapi tidak mengantisipasi pendapatan. Konsep konservatisme berarti bahwa perusahaan harus berhati-hati dalam mengakui laba atau pendapatan yang sudah terealisasi pada periode berjalan sehingga perusahaan dapat mengakui pendapatan atau laba yang belum diakui pada periode mendatang. Dengan demikian, jika terdapat keraguan dalam penerapan konservatisme akuntansi, pilihlah solusi yang sangat kecil untuk kemungkihan.

Gambar 1.1
Pergerakan Tingkat Konservatisme Akuntansi Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

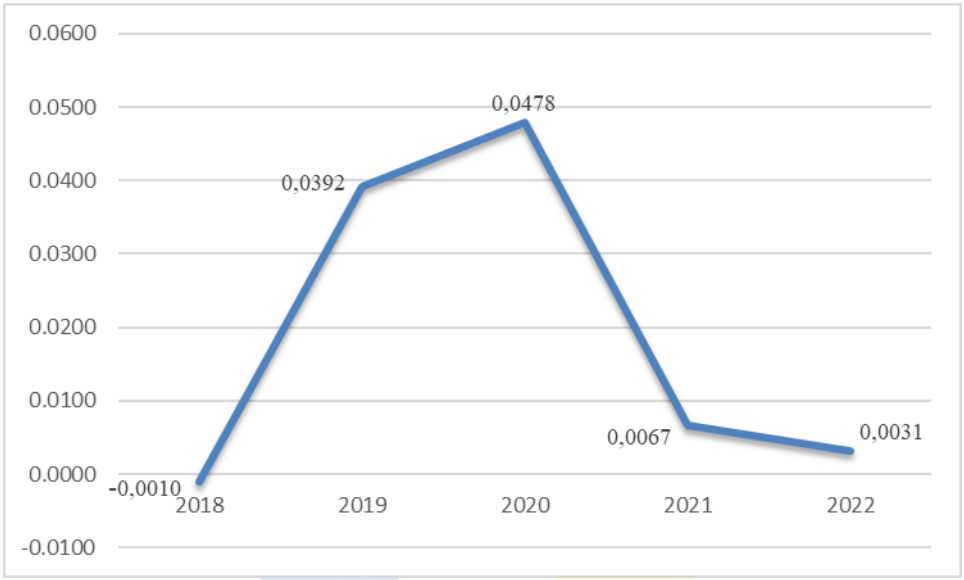

Sumber: Diolah sendiri oleh peneliti (2024)

Berdasarkan gambar 1.1, pada tahun 2018 – 2022 penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi. Penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2018 sebesar -0,0010, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,0392 menandakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,0402 dibandingkan tahun 2018. Penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2020 sebesar 0,0478 menandakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi juga mengalami kenaikan sebesar 0,0087 dibandingkan tahun 2019. Selanjutnya tahun 2021 tingkat penerapan konservatisme akuntansi mengalami penurunan sebesar 0,0411 sehingga penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2021 menjadi 0,0067. Penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada tahun 2022 juga

mengalami penurunan sebesar 0,0036 dibandingkan tahun 2021, sehingga tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2022 menjadi 0,0031.

Beberapa faktor yang mempengaruhi bagaimana manajemen perusahaan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi meliputi intensitas modal, *debt covenant*, *growth opportunity*, dan *CEO retirement*. Intensitas modal merupakan faktor pertama yang mempengaruhi manajemen perusahaan dalam penggunaan prinsip konservatisme akuntansi. Besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan disebut sebagai intensitas modal (Kristina & Yuniarta, 2021). Perusahaan dengan banyak modal menghadapi biaya politik yang lebih tinggi, jadi manajemen lebih cenderung berhati-hati dan memilih metode akuntansi yang tidak melebih-lebihkan laba. Akibatnya, laporan keuangan yang dihasilkan lebih konservatif. Menurut Aurillya et al. (2021) ketika perusahaan menggunakan lebih banyak aset dalam kegiatan operasional untuk menjual barangnya, mereka dapat dianggap besar. Perusahaan yang tergolong besar juga akan lebih tersorot oleh pemerintah, maka perusahaan dengan keadaan yang padat modal akan melaporkan laba secara konservatif supaya terhindar dari biaya politis yang besar.

Penelitian mengenai pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Azizah et al.(2022) dan Atmojo & Adi (2021). Penelitian Azizah et al.(2022) membuktikan bahwa intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian ini disebabkan ketika besarnya rasio intensitas modal dalam perusahaan berpengaruh dengan semakin tingginya modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan penjualan dan biaya politis yang muncul akan besar pula. Untuk mengurangi biaya politis perusahaan

cenderung menerapkan konservatisme akuntansi. Jadi semakin kuat intensitas modal perusahaan, semakin tinggi pula aset yang dibutuhkan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Atmojo & Adi (Atmojo & Adi, 2021) yang menyatakan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar rasio intensitas modal, maka laporan keuangan semakin tidak konservatif. Peneliti menduga karena rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian adalah perusahaan yang padat modal, sehingga perusahaan cenderung tidak berhati- hati dalam penyajian laporan keuangannya. Perusahaan yang memiliki banyak modal akan berusaha menyajikan laporan keuangan yang sesuai harapan investor agar investor percaya bahwa dana yang akan ditanamkan akan aman. Untuk mencapai tujuan ini, manajer akan menggunakan kebijakan akuntansi yang menghasilkan laba yang tinggi untuk mendapatkan kepercayaan investor dan mendapatkan modal yang besar. Jadi laporan keuangan yang dihasilkan cenderung optimis dan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan menjadi rendah.

Faktor kedua yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *debt covenant*. Menurut Malenza et al.(2021) *debt covenant* yaitu memberikan penjelasan tentang cara manajer menangani perjanjian hutang. Dalam menangani pelanggaran perjanjian hutang, manajer akan berusaha menghindarinya dengan menggunakan kebijakan akuntansi yang menguntungkan mereka sendiri. Menurunkan tingkat konservatisme adalah upaya yang dilakukan. Ini dicapai dengan menyajikan aset dan keuntungan setinggi mungkin, serta liabilitas dan beban serendah mungkin. Ini dilakukan untuk membuat debitur yakin bahwa

dananya aman dan perusahaan dapat mengembalikan pinjaman dan bunganya. Akibatnya, perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia berusaha mendapatkan dana yang besar dari debitur.

Penelitian mengenai *Debt Covenant* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Azizah et al.(2022) dan Tamur (2021). Menurut Azizah et al.(2022) *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Dikarenakan rasio DER yang semakin tinggi, maka perjanjian hutang perusahaan pun akan semakin berkendala. Perjanjian hutang yang semakin berkendala, menyebabkan kemungkinan adanya pelanggaran perjanjian yang semakin tinggi dan menimbulkan biaya kontrak hutang. Berbeda dengan penelitian Tamur (2021) yang menemukan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ini karena jika perjanjian hutang tidak mendekati masa pensiunnya, mereka cenderung membuat keputusan yang menghasilkan keuntungan dengan hati-hati. Dengan kata lain, perjanjian hutang yang tidak mendekati masa pensiunnya cenderung menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi konservatisme akuntansi yaitu *growth opportunity*. *Growth opportunity* merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh (Aurillya et al., 2021). Perusahaan tersebut akan membutuhkan dana yang cukup besar untuk berkembang. Karena perhitungan laba yang rendah, perusahaan yang sedang berkembang cenderung menggunakan konservatisme akuntansi. Hal ini dapat mengakibatkan adanya cadangan tersembunyi dana dalam perusahaan yang dapat digunakan untuk investasi dan mengurangi laba selama periode tersebut.

Pengaruh *growth opportunity* atau kesempatan bertumbuh terhadap konservatisme akuntansi yaitu apabila suatu perusahaan ingin dinilai oleh para investor.

Penelitian Azizah et al.(2022) juga meneliti pengaruh dari *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi. Penelitiannya berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Haerani & Riyadi (2023). Menurut Azizah et al.(2022) *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dengan demikian, semakin besar peluang pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi tingkat konservatisme akuntansi. Sebaliknya, jika peluang pertumbuhan menurun, maka konservatisme akuntansi akan menurun. Sedangkan penelitian Haerani & Riyadi (2023) yang mengatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Artinya dalam kaitannya dengan *growth opportunity* maka konservatisme akuntansi juga bukanlah satu-satunya faktor yang dapat mempengaruhi karena bisa jadi peningkatan *growth opportunity* akan terjadi disebabkan oleh faktor lain yaitu dengan dapat menarik minat para investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan mungkin dapat dilakukan dengan metode peningkatan penjualan baik melalui kerjasama antar perusahaan

Selanjutnya faktor terakhir yang mempengaruhi konservatisme akuntansi adalah *CEO retirement*. *CEO retirement* atau dapat diartikan dalam terjemahan CEO yang pensiun di Indonesia adalah pejabat eksekutif tertinggi dalam suatu perusahaan yang telah mendekati masa pensiun (Bimandama et al., 2021). *Chief Executive Officer* (CEO) yang mendekati masa pensiun dari jabatannya cenderung kurang memperhatikan pelaporan keuangannya, seperti mengurangi biaya yang

harus dibayar dan meningkatkan penjualan kredit, untuk menghasilkan laba atau pendapatan yang tinggi dan bonus yang lebih besar.

Penelitian mengenai *CEO Retirement* telah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Triyani et al.(2023) dan Tazkiya & Sulastiningsih (2020). Menurut Triyani et al.(2023) *CEO Retirement* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Menjelaskan bahwa masa jabatan terakhir CEO adalah sering kali saat CEO merasakannya tekanan dari pemegang saham untuk melaksanakannya hasil yang baik. Pemegang saham dapat memantau kinerja perusahaan erat dan mendorong para CEO untuk mengambil lebih sedikit risiko dengan mencari akuntansi yang lebih konservatif. Dalam hal ini menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan terakhir akan melakukannya menghasilkan keuntungan tinggi dengan mengurangi biaya dan meningkatkan pendapatan. Berdasarkan para CEO, ini bisa menciptakan hal yang positif kesan penampilan mereka selama masa jabatan mereka, yang dapat mempengaruhi mereka reputasi dan penghargaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tazkiya & Sulastiningsih (2020) yang menghasilkan bahwa *CEO Retirement* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Ini disebabkan oleh kemungkinan CEO memanipulasi laba untuk meningkatkan kinerja perusahaan dalam jangka pendek sebelum mereka diberhentikan dari posisi mereka atau saat mereka mendekati masa pensiun. Untuk meningkatkan kinerja mereka, CEO akan meningkatkan pendapatan dan mengurangi biaya untuk meningkatkan bonus dan laba yang dihasilkan.

Banyak peneliti telah melakukan penelitian tentang konservatisme akuntansi, tetapi mereka telah menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Karena

itu, peneliti ini ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang subjek ini. Penelitian ini adalah replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al.(2022) namun ada beberapa perbedaan dari penelitian Azizah et al.(2022) yaitu, pertama pada penelitian ini telah menambahkan satu variabel yaitu *CEO Retirement*. *CEO Retirement* sendiri adalah proses di mana seorang *Chief Executive Officer* (CEO) sebuah perusahaan atau organisasi memutuskan untuk mengakhiri karirnya sebagai CEO dan pensiun dari peran tersebut. Ini adalah keputusan yang penting dalam kehidupan seorang eksekutif dan sering kali melibatkan perencanaan jangka panjang. Alasan penelitian ini menambah variabel independen *CEO Retirement* yaitu untuk mempelajari dan memahami bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi hasil atau kinerja perusahaan. Dalam beberapa penelitian yang sudah dilakukan, keputusan atau perubahan yang terkait dengan pensiun CEO dapat memiliki dampak signifikan pada perusahaan, termasuk perubahan strategi atau kebijakan akuntansi. Dengan memasukkan variabel independen ini, kita dapat melihat apakah ada hubungan antara pensiun CEO dan konservatisme akuntansi. Tambahan pula, penelitian tentang pengaruh pensiun CEO terhadap konservatisme akuntansi masih jarang dilakukan.

Perbedaan kedua terletak pada tahun penelitian. Azizah et al.(2022) menggunakan analisis tahun 2016 – 2019, sedangkan penelitian ini menggunakan analisis tahun 2018 – 2022. Selanjutnya perbedaan ketiga yaitu pada objek penelitian. Penelitian Azizah et al.(2022) objek penelitiannya pada perusahaan sub sektor *food and beverage*, sedangkan penelitian ini pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals*. Akibatnya, peneliti ingin mengambil judul penelitian,

yaitu "**Pengaruh Intensitas Modal, *Debt Covenant, Growth Opportunity*, dan *Ceo Retirement* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Pada Perusahaan Sektor *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2018-2022)**"

1.2 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

1. Variabel independen yang dikaji adalah intensitas modal, *debt covenant*, *growth opportunity* dan *CEO retirement*. Variabel dependen yang diteliti adalah konservatisme akuntansi.
2. Objek penelitian ini adalah perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Periode penelitian ini dilakukan selama 5 tahun yaitu 2018-2022.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan hasil pergerakan tingkat konservatisme akuntansi periode 2018–2022 pada perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami fluktuasi. Penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2018 sebesar -0,00224, lalu pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,03960 menandakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 0,04184 dibandingkan tahun 2018. Penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2020 sebesar 0,04922 menandakan bahwa penerapan konservatisme akuntansi juga mengalami kenaikan sebesar 0,00962 dibandingkan tahun 2019. Selanjutnya tahun 2021 tingkat penerapan konservatisme akuntansi mengalami penurunan sebesar 0,04420 sehingga penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2021 menjadi 0,00502. Penerapan tingkat konservatisme akuntansi pada tahun 2022 juga

mengalami penurunan sebesar 0,00024 dibandingkan tahun 2021, sehingga tingkat penerapan konservatisme akuntansi pada tahun 2022 menjadi 0,00478.

Masalah penelitian merupakan ketidakpastian atau kekosongan dalam pengetahuan yang memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Ini mencakup pertanyaan atau ketidaksengajaan yang ingin dijawab melalui suatu penelitian dan seringkali mendorong pencarian data, analisis, atau pemahaman. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah intensitas modal berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
2. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
3. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?
4. Apakah *CEO retirement* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *CEO retirement* terhadap konservatisme akuntansi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagi Akademisi

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang konservatisme akuntansi dan memperkuat penelitian sebelumnya.

2. Bagi Perusahaan

   Hasil dari penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan memahami prinsip konservatisme akuntansi dan manfaatnya untuk membuat laporan keuangan yang baik.

3. Bagi Praktisi

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk menjalankan tugas akuntan yang meningkatkan produktivitas dan efisiensi dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang paling umum yang memengaruhi konservatisme akuntansi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi dan informasi dalam melakukan penelitian sejenis dan dapat mengembangkan penelitian yang akan dilakukan selanjutnya mengenai konservatisme akuntansi.